

Hubungan Antara *Fatherless* dengan Regulasi Emosi pada Remaja di Kota Bekasi

Arsyadani Hasanah*¹, Tugimin Supriyadi², Rijal Abdillah³
^{1,2,3} Fakultas Psikologi, Universitas Bhayangkara Jakarta Raya

Korespondensi: e-mail: 202110515074@mhs.ubharajaya.ac.id

Submitted: 11/01/2026; Revised: 12/01/2026; Accepted: 14/01/2026

Abstract

This study examined the relationship between fatherlessness and emotion regulation among adolescents in Bekasi City. A quantitative correlational design was used involving 214 vocational high school students aged 15–18 years, selected through cluster random sampling. Data were collected using the Emotional Regulation Questionnaire for Children and Adolescents (ERQ-CA) and a fatherlessness scale based on Hawkins et al.'s father involvement framework. Pearson's correlation analysis showed a correlation coefficient of $r = 0.085$ with $p = 0.216$ ($p > 0.05$), indicating no significant relationship between fatherlessness and emotion regulation. These findings suggest that adolescents' ability to regulate emotions is not directly determined by the absence of a father figure, but is influenced by other factors such as cognitive development, maternal support, peer relationships, and the school environment. Therefore, emotional development in adolescents should be viewed as a multidimensional process.

Keywords: *fatherless; emotion regulation; adolescents.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *fatherless* dan regulasi emosi pada remaja di Kota Bekasi. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional terhadap 214 siswa SMK berusia 15–18 tahun yang dipilih melalui cluster random sampling. Data dikumpulkan menggunakan Emotional Regulation Questionnaire for Children and Adolescents (ERQ-CA) dan skala *fatherless* berdasarkan aspek keterlibatan ayah Hawkins et al. Analisis korelasi Pearson menunjukkan nilai $r = 0,085$ dengan $p = 0,216$ ($p > 0,05$), yang berarti tidak terdapat hubungan yang signifikan antara *fatherless* dan regulasi emosi. Hasil ini menunjukkan bahwa kemampuan regulasi emosi remaja tidak semata-mata ditentukan oleh kondisi *fatherless*, melainkan dipengaruhi oleh faktor lain seperti perkembangan kognitif, dukungan ibu, hubungan teman sebaya, dan lingkungan sekolah.

Kata kunci: *Fatherless; regulasi emosi; remaja.*

Pendahuluan

Masa remaja merupakan periode perkembangan yang ditandai oleh perubahan biologis, kognitif, dan sosial yang berlangsung secara simultan dan sering kali menimbulkan ketidakstabilan emosional. Perubahan hormonal dan perkembangan fungsi kognitif yang belum sepenuhnya matang membuat remaja lebih rentan mengalami gejolak emosi, impulsivitas, serta kesulitan dalam mengambil keputusan yang adaptif (Auliya & Setiyowati, 2024). Ketidakmampuan mengelola tekanan emosional pada fase ini berpotensi memunculkan berbagai

masalah perilaku, seperti agresivitas, pelanggaran aturan, dan kesulitan dalam relasi sosial (Juliyanti & Magistarina, 2024).

Kemampuan regulasi emosi menjadi salah satu aspek psikologis yang krusial dalam perkembangan remaja. Regulasi emosi merujuk pada kemampuan individu untuk memahami, menerima, dan mengelola pengalaman emosional secara adaptif sesuai dengan tuntutan situasi (Gratz & Roemer, 2004). Remaja yang memiliki regulasi emosi yang baik cenderung menunjukkan penyesuaian sosial yang lebih positif, memiliki hubungan interpersonal yang lebih sehat, serta lebih mampu menghadapi stres dan tekanan akademik maupun sosial (Islamiah et al., 2023). Sebaliknya, rendahnya regulasi emosi berkaitan dengan meningkatnya perilaku impulsif, kemarahan yang tidak terkendali, serta kecenderungan melampiaskan frustrasi secara maladaptif (Vienlencia, 2021).

Pembentukan regulasi emosi tidak terlepas dari konteks keluarga, khususnya kualitas pengasuhan orang tua. Keluarga berperan sebagai lingkungan pertama yang menyediakan model, dukungan emosional, serta pembelajaran sosial bagi anak. Ibu umumnya berperan dalam pemenuhan kebutuhan emosional sehari-hari, sedangkan ayah memiliki fungsi penting dalam membangun kontrol diri, kemandirian, dan stabilitas emosional anak (Lamb, 2014; Aninditha & Boediman, 2021). Keterlibatan ayah yang konsisten terbukti berkontribusi terhadap perkembangan emosi yang lebih sehat, termasuk kemampuan anak dalam mengelola stres, frustrasi, dan emosi negatif.

Namun, dalam konteks keluarga modern, keterlibatan ayah sering kali terbatas, baik karena faktor pekerjaan, perceraian, maupun pola pengasuhan yang menempatkan ibu sebagai figur utama dalam pengasuhan. Kondisi ini dapat berkembang menjadi *fatherless*, yaitu situasi ketika anak tidak memperoleh kehadiran atau keterlibatan ayah secara fisik maupun psikologis dalam kehidupannya (Dasalinda & Karneli, 2021). *Fatherless* tidak selalu berarti ayah tidak hadir secara fisik, tetapi juga dapat berupa minimnya interaksi, kelekatan emosional, dan dukungan psikologis dari ayah kepada anak.

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan ayah berhubungan erat dengan regulasi emosi anak dan remaja. Septiani dan Nasution (2017) serta Islamiah et al. (2023) menemukan bahwa perhatian, kedekatan, dan interaksi ayah berperan dalam menyalurkan emosi positif, menjaga stabilitas emosi, dan menurunkan emosi negatif pada anak. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa rendahnya keterlibatan ayah berkaitan dengan meningkatnya kesulitan emosional, kecenderungan agresivitas, serta hambatan dalam relasi sosial remaja (Dewi & Widyastuti, 2024; Kartini et al., 2023).

Fenomena *fatherless* menjadi isu yang semakin relevan di Indonesia. Data BKKBN menunjukkan bahwa sekitar 20,9% anak Indonesia mengalami kondisi *fatherless*, yang berdampak pada hambatan perkembangan emosional, sosial, dan kognitif (Antaraneews, 2024). Bahkan, Indonesia dilaporkan sebagai salah satu negara dengan tingkat *fatherless* tertinggi di dunia (Okta Aulia et al., 2024). Pola budaya yang menempatkan ayah lebih dominan sebagai pencari nafkah dibandingkan sebagai pengasuh turut memperkuat rendahnya keterlibatan ayah dalam kehidupan emosional anak (Maryam & Mulyaniapi, 2022). Ketidakhadiran figur ayah ini berpotensi menciptakan kekosongan emosional yang mengganggu proses pembelajaran regulasi emosi pada remaja (Kartini et al., 2023; Puglisi et al., 2024).

Dalam konteks sekolah, kesulitan regulasi emosi pada remaja *fatherless* sering tampak dalam bentuk perilaku agresif, pelanggaran aturan, penarikan diri, serta kesulitan menjalin hubungan dengan teman sebaya. Observasi lapangan di salah satu sekolah menengah kejuruan di Kota Bekasi menunjukkan adanya siswa yang melampiaskan kemarahan secara agresif maupun memendam emosi secara tidak adaptif, yang mencerminkan rendahnya kemampuan regulasi emosi. Kondisi ini menguatkan pentingnya mengkaji faktor keluarga, khususnya peran ayah, sebagai determinan psikologis dalam perkembangan emosi remaja.

Meskipun berbagai penelitian telah menegaskan peran keterlibatan ayah terhadap regulasi emosi, kajian yang secara spesifik menyoroti kondisi *fatherless* pada remaja di konteks perkotaan Indonesia masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji hubungan antara *fatherless* dan regulasi emosi pada remaja di Kota Bekasi. Pemahaman mengenai hubungan ini diharapkan dapat memberikan dasar empiris bagi pengembangan intervensi berbasis keluarga dan sekolah guna mendukung kesehatan mental dan kesejahteraan emosional remaja.

Metode Penelitian

Metode kuantitatif merupakan pendekatan penelitian yang dilakukan pada populasi atau sampel tertentu dengan pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian yang dianalisis secara kuantitatif untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2016). Pendekatan korelasional digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara *fatherless* sebagai variabel bebas dan regulasi emosi sebagai variabel terikat.

Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas XI di SMKN X Kota Bekasi yang berjumlah 223 siswa. Sampel ditentukan menggunakan rumus Slovin dengan margin of error sebesar 5% dan diambil dengan teknik *probability sampling* jenis *cluster random sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel dengan memilih kelompok secara acak dari populasi untuk dijadikan sampel penelitian (Sugiyono, 2013).

Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian berfungsi sebagai alat untuk memperoleh data yang relevan dengan variabel yang diteliti. Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner dengan skala Likert yang disebarakan secara offline melalui *Google Form*. Instrumen yang digunakan berupa skala psikologi yang memuat pernyataan-pernyataan mengenai peran ayah dan regulasi emosi pada siswa SMKN X Kota Bekasi (Sugiyono, 2013). Skala pengukuran digunakan sebagai standar untuk menetapkan interval alat ukur agar data kuantitatif yang diperoleh bersifat akurat.

Penelitian ini menggunakan dua skala, yaitu skala regulasi emosi dan skala *fatherless*. Skala regulasi emosi menggunakan *Emotional Regulation Questionnaire for Children and Adolescent* (ERQ-CA) yang dikembangkan oleh Gullone dan Taffe (2012) berdasarkan model regulasi emosi Gross, yang terdiri dari dua aspek, yaitu *reappraisal* dan *suppression*. Skala *fatherless* menggunakan alat ukur yang dikembangkan oleh Amandha (2021) berdasarkan aspek peran ayah menurut Hawkins et al. (2002), yang meliputi pemenuhan kebutuhan anak, pemberian pemahaman tentang dukungan ibu, disiplin dan tanggung jawab, motivasi berprestasi,

penanaman nilai kasih sayang dan spiritual, kebersamaan, perhatian, keterlibatan membaca, serta fasilitasi pengembangan bakat dan potensi anak.

Format jawaban pada skala regulasi emosi terdiri dari empat pilihan, yaitu Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), dan Sangat Tidak Sesuai (STS), dengan sistem penskoran yang disesuaikan untuk item favorable dan unfavorable. Instrumen penelitian ini telah diuji validitas isinya melalui *expert judgment* oleh dosen pembimbing skripsi dan dinilai reliabel berdasarkan kriteria reliabilitas yang mengacu pada Periantalo (2016).

Penelitian ini melibatkan 214 siswa kelas XI dan XII SMK Negeri 12 Kota Bekasi yang berada pada rentang usia 15–18 tahun dan berasal dari tiga jurusan, yaitu Teknik Pengelasan, Teknik Perancangan Gambar Mesin, dan Teknik Kimia Industri. Karakteristik responden disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Profil Responden Penelitian

	Profil	N	Persentase
Jenis	Laki-laki	122	57%
Kelamin	Perempuan	92	43%
Usia	15	21	9,8%
	16	79	36,9%
	17	88	41,1%
	18	24	11,2%
	19	2	0,9%
Jurusan	Teknik kimia Industri	55	25,7%
	Teknik Pengelasan	30	14%
	Teknik Perancangan	129	60,3%
	Gambar Mesin		
Total		214	100%

Berdasarkan Tabel di atas, mayoritas responden berjenis kelamin laki-laki sebanyak 122 siswa (57%), sedangkan responden perempuan berjumlah 92 siswa (43%). Dari sisi usia, responden didominasi oleh kelompok usia 17 tahun sebanyak 88 siswa (41,1%) dan 16 tahun sebanyak 79 siswa (36,9%), menunjukkan bahwa sebagian besar berada pada fase remaja akhir. Ditinjau dari jurusan, responden terbanyak berasal dari Teknik Perancangan Gambar Mesin sebanyak 129 siswa (60,3%), diikuti Teknik Kimia Industri sebanyak 55 siswa (25,7%) dan Teknik Pengelasan sebanyak 30 siswa (14%).

Tabel 2. Validitas Skala Regulasi Emosi

No	Aspek	Favorable	Unfavorable
1	<i>Reappraisal</i>	1, 2, 3, 4, 5, 6	-
2	<i>Suppression</i>	-	7, 8, 9, 10
Total		6	4

Validitas skala regulasi emosi diuji melalui validitas isi menggunakan *expert judgment* dan dilanjutkan dengan uji empiris melalui korelasi aitem–total. Instrumen merupakan adaptasi

Hubungan Antara Fatherless Dengan Regulasi Emosi...

dari *Emotional Regulation Questionnaire for Children and Adolescent* (ERQ-CA) yang telah melalui proses penerjemahan, *back-translation*, dan penyesuaian konteks. Hasil analisis menunjukkan bahwa seluruh 10 aitem memenuhi kriteria validitas ($r \geq 0,20$) dengan rentang daya beda 0,205–0,557, sehingga seluruh aitem dinyatakan valid dan digunakan dalam analisis, terdiri atas enam aitem *reappraisal* dan empat aitem *suppression*.

Tabel 3. Validitas Skala Keterlibatan Peran Ayah

No	Aspek	Favorable	Unfavorable
1	Menyediakan Kebutuhan	1, 2	3, 4
2	Penjelasan dukungan ibu	5, 6	7, 8
3	Mengajarkan disiplin dan tanggungjawab	9, 10	11, 12
4	Mendorong prestasi anak	13, 14	15, 16
5	Memberi doa dan afeksi	17, 18	19, 20
6	Menikmati waktu bersama dan saling berbagi	21, 22	23, 24
7	Memberi perhatian	25, 26	27, 28
8	Membaca untuk anak	29, 30	31, 32
9	Mendukung bakat anak	33, 34	35, 36*
Total		18	17

Keterangan: (*) aitem yang gugur

Hasil uji validitas menunjukkan bahwa dari 36 aitem skala keterlibatan peran ayah, sebanyak 35 aitem memenuhi kriteria validitas, sedangkan satu aitem (aitem 36) dinyatakan gugur karena memiliki nilai korelasi di bawah 0,30 ($r = 0,126$). Dengan demikian, skala *fatherless* yang digunakan dalam analisis selanjutnya terdiri dari 35 aitem yang valid.

Tabel 4. Reliabilitas Skala Penelitian

	Skor Reliabilitas	Keterangan
Skala Regulasi Emosi	0,696	Cukup
Skala Keterlibatan Peran Ayah	0,910	Sangat Baik

Hasil uji reliabilitas menunjukkan bahwa skala regulasi emosi memiliki koefisien Cronbach's Alpha sebesar 0,696 (kategori cukup), sedangkan skala keterlibatan peran ayah memiliki koefisien sebesar 0,910 (kategori sangat baik). Dengan demikian, kedua instrumen dinyatakan reliabel dan layak digunakan dalam analisis data penelitian.

Tabel 5. Uji Asumsi

Uji Normalitas	Uji Linearitas
<i>Kolmogorov-Smirnov</i>	<i>Deviation form linierity Sig.</i>

<i>Fatherless</i>	0,668	0,999
Regulasi Emosi	0,236	
Keterangan	Data Normal	Data Linear

Hasil uji normalitas *Kolmogorov–Smirnov* menunjukkan bahwa variabel *fatherless* ($p = 0,668$) dan regulasi emosi ($p = 0,236$) berdistribusi normal karena nilai signifikansinya lebih besar dari 0,05. Uji linearitas juga menunjukkan nilai *Deviation from Linearity* sebesar 0,999 dengan nilai F yang tidak signifikan, sehingga hubungan kedua variabel dinyatakan linier. Dengan terpenuhinya asumsi normalitas dan linearitas, analisis hubungan antara *fatherless* dan regulasi emosi selanjutnya dilakukan menggunakan korelasi Pearson.

Tabel 6. Kategorisasi Keterlibatan Peran Ayah

Rumus	Kategorisasi	Batas Nilai	N	Presentase
$(\mu + 1 \sigma) \leq X$	Tinggi	$105 \leq X$	82	38,3%
$(\mu - 1 \sigma) \leq X < (\mu + 1 \sigma)$	Sedang	$70 \leq X < 105$	122	57%
$X < (\mu - 1 \sigma)$	Rendah	$X < 70$	10	4,7%
Total			214	100%

Berdasarkan hasil kategorisasi, dari 214 responden sebanyak 122 siswa (57%) berada pada kategori sedang, 82 siswa (38,3%) pada kategori tinggi, dan 10 siswa (4,7%) pada kategori rendah. Temuan ini menunjukkan bahwa tingkat *fatherless* pada responden secara umum berada pada kategori sedang.

Tabel 7 Kategorisasi Regulasi Emosi

Rumus	Kategorisasi	Batas Nilai	N	Presentase
$(\mu + 1 \sigma) \leq X$	Tinggi	$30 \leq X$	92	43%
$(\mu - 1 \sigma) \leq X < (\mu + 1 \sigma)$	Sedang	$20 \leq X < 30$	115	53,7%
$X < (\mu - 1 \sigma)$	Rendah	$X < 20$	7	3,3%
Total			214	100%

Berdasarkan hasil kategorisasi, sebanyak 115 responden (53,7%) berada pada kategori sedang, 92 responden (43%) pada kategori tinggi, dan 7 responden (3,3%) pada kategori rendah. Temuan ini menunjukkan bahwa tingkat regulasi emosi responden secara umum berada pada kategori sedang.

Tabel 8 Korelasi *Fatherless* dan Regulasi Emosi

Variabel	Pearson's r	Sig.(p)
<i>Fatherless</i> –Regulasi Emosi	0,085	0,216

Hasil uji korelasi Pearson menunjukkan koefisien korelasi sebesar $r = 0,085$ dengan nilai signifikansi $p = 0,216$ ($p > 0,05$), yang mengindikasikan tidak adanya hubungan yang signifikan antara *fatherless* dan regulasi emosi. Dengan demikian, hipotesis alternatif ditolak dan hipotesis nol diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa *fatherless* tidak berhubungan secara signifikan dengan regulasi emosi pada remaja di SMK X Kota Bekasi.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan antara *fatherless* dan regulasi emosi pada remaja di SMK Negeri X Kota Bekasi. Sebelum pengujian hipotesis, data terlebih dahulu diuji melalui uji asumsi. Hasil uji normalitas *Kolmogorov–Smirnov* menunjukkan bahwa variabel *fatherless* ($p = 0,668$) dan regulasi emosi ($p = 0,236$) berdistribusi normal. Uji linearitas juga menunjukkan nilai *Deviation from Linearity* sebesar 0,999 yang tidak signifikan, sehingga hubungan kedua variabel dinyatakan linier. Dengan terpenuhinya kedua asumsi tersebut, analisis dilanjutkan menggunakan korelasi Pearson.

Hasil uji korelasi Pearson menunjukkan koefisien korelasi sebesar $r = 0,085$ dengan nilai signifikansi $p = 0,216$ ($p > 0,05$). Hasil ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara *fatherless* dan regulasi emosi. Dengan demikian, hipotesis alternatif (H_a) ditolak dan hipotesis nol (H_0) diterima, yang berarti bahwa tingkat *fatherless* tidak berkaitan secara signifikan dengan kemampuan regulasi emosi pada remaja.

Hasil kategorisasi menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada kategori sedang baik pada variabel *fatherless* (57%) maupun regulasi emosi (53,7%). Sebagian responden berada pada kategori tinggi dan hanya sebagian kecil berada pada kategori rendah. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum responden masih merasakan keterlibatan ayah pada tingkat tertentu dan memiliki kemampuan regulasi emosi pada taraf sedang.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *fatherless* tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan regulasi emosi pada remaja. Temuan ini mengindikasikan bahwa kondisi keterbatasan peran ayah tidak secara langsung menentukan kemampuan remaja dalam mengelola dan mengendalikan emosi. Regulasi emosi merupakan kemampuan yang dibentuk oleh berbagai faktor internal dan eksternal, termasuk proses kognitif, pengalaman emosional, serta lingkungan sosial tempat individu berkembang (Gross & Thompson, 2007).

Temuan ini sejalan dengan penelitian Prijatna dan Sanjaya (2021) yang menyatakan bahwa keterlibatan ayah tidak berhubungan secara signifikan dengan regulasi emosi remaja, karena kemampuan regulasi emosi lebih banyak dipengaruhi oleh kualitas hubungan emosional dengan pengasuh utama dan dukungan sosial di lingkungan sekitar. Dengan demikian, meskipun remaja mengalami keterbatasan peran ayah, mereka tetap dapat mengembangkan regulasi emosi yang adaptif apabila memperoleh dukungan emosional yang memadai dari figur pengasuhan lain.

Hasil penelitian ini juga diperkuat oleh Dasalinda dan Karneli (2021) yang menyatakan bahwa tidak semua remaja dengan kondisi *fatherless* mengalami kesulitan regulasi emosi. Faktor protektif seperti peran ibu, dukungan teman sebaya, dan lingkungan sekolah yang suportif dapat berfungsi sebagai kompensasi terhadap keterbatasan keterlibatan ayah. Selain itu, Alfasma et al. (2022) menunjukkan bahwa kondisi *fatherless* lebih sering berkaitan dengan perasaan kesepian dan perilaku agresif dibandingkan dengan gangguan regulasi emosi secara langsung.

Hasil kategorisasi menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada kategori sedang pada variabel *fatherless*, yang menunjukkan bahwa meskipun keterlibatan ayah tidak optimal, sebagian aspek peran ayah seperti pemenuhan kebutuhan, perhatian, dan kebersamaan masih dirasakan oleh responden. Menurut Hawkins et al. (2002), keterlibatan ayah mencakup berbagai aspek, dan selama sebagian fungsi tersebut masih terpenuhi, dampak negatif *fatherless* terhadap perkembangan emosional remaja dapat diminimalkan.

Pada variabel regulasi emosi, mayoritas responden juga berada pada kategori sedang, yang menunjukkan bahwa remaja cukup mampu mengelola emosi yang mereka rasakan. Gullone dan Taffe (2012) menyatakan bahwa seiring perkembangan kognitif, remaja mulai mampu menggunakan strategi regulasi emosi seperti *cognitive reappraisal* dan *expressive suppression*. Hal ini menunjukkan bahwa kematangan perkembangan remaja turut berperan dalam kemampuan regulasi emosi, terlepas dari kondisi *fatherless*.

Dengan demikian, tidak ditemukannya hubungan yang signifikan antara *fatherless* dan regulasi emosi dalam penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan regulasi emosi remaja dipengaruhi oleh berbagai faktor lain di luar kondisi *fatherless*, seperti peran ibu, dukungan teman sebaya, lingkungan sekolah, serta perkembangan kognitif remaja itu sendiri. Oleh karena itu, *fatherless* tidak dapat dipandang sebagai satu-satunya faktor yang menentukan kemampuan regulasi emosi pada remaja.

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan antara *fatherless* dan regulasi emosi pada remaja di SMK Negeri X Kota Bekasi. Berdasarkan hasil analisis data menggunakan korelasi Pearson, diperoleh koefisien korelasi sebesar $r = 0,085$ dengan nilai signifikansi $p = 0,216$ ($p > 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara *fatherless* dan regulasi emosi. Dengan demikian, hipotesis alternatif (H_a) ditolak dan hipotesis nol (H_0) diterima, yang berarti bahwa kondisi *fatherless* tidak berhubungan secara signifikan dengan kemampuan regulasi emosi pada remaja.

Hasil kategorisasi menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada kategori sedang baik pada variabel *fatherless* maupun regulasi emosi. Temuan ini mengindikasikan bahwa meskipun keterlibatan ayah tidak sepenuhnya optimal, sebagian aspek peran ayah masih dirasakan oleh remaja, dan pada saat yang sama mereka memiliki kemampuan regulasi emosi pada tingkat yang cukup adaptif. Hal ini menunjukkan bahwa remaja tetap dapat mengembangkan kemampuan mengelola emosi secara memadai meskipun mengalami keterbatasan keterlibatan ayah.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa regulasi emosi remaja tidak hanya ditentukan oleh kondisi *fatherless*, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor lain, seperti peran ibu, dukungan teman sebaya, lingkungan sekolah, serta perkembangan kognitif dan emosional remaja. Oleh karena itu, *fatherless* tidak dapat dipandang sebagai satu-satunya atau faktor dominan dalam menentukan kemampuan regulasi emosi pada remaja di Kota Bekasi.

Daftar Pustaka

- Alfasma, R., Putri, A. R., & Hidayat, D. (2022). Dampak *fatherless* terhadap kesepian dan perilaku agresif pada remaja. *Jurnal Psikologi Perkembangan*, 11(2), 145–158.
- Amandha, A. (2021). *Pengembangan skala keterlibatan peran ayah berdasarkan model Hawkins*. Universitas Bhayangkara Jakarta Raya.
- Aninditha, M., & Boediman, L. M. (2021). Peran ayah dalam perkembangan emosi anak. *Jurnal Psikologi Keluarga*, 8(1), 23–34.
- Antaraneews. (2024). BKKBN: 20,9 persen anak Indonesia mengalami *fatherless*. *Antaraneews.com*.
- Auliya, R., & Setiyowati, E. (2024). Perkembangan emosi dan impulsivitas pada remaja. *Jurnal Psikologi Remaja*, 12(1), 45–57.
- Dasalinda, D., & Karneli, Y. (2021). Kondisi *fatherless* dan implikasinya terhadap perkembangan emosional remaja. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 6(2), 101–112.
- Dewi, N. P., & Widyastuti, T. (2024). Keterlibatan ayah dan agresivitas remaja. *Jurnal Psikologi Sosial*, 15(1), 67–79.
- Gratz, K. L., & Roemer, L. (2004). Multidimensional assessment of emotion regulation and dysregulation. *Journal of Psychopathology and Behavioral Assessment*, 26(1), 41–54. <https://doi.org/10.1023/B:JOBA.0000007455.08539.94>
- Gross, J. J., & Thompson, R. A. (2007). Emotion regulation: Conceptual foundations. In J. J. Gross (Ed.), *Handbook of emotion regulation* (pp. 3–24). Guilford Press.
- Gullone, E., & Taffe, J. (2012). The Emotion Regulation Questionnaire for Children and Adolescents (ERQ-CA): A psychometric evaluation. *Journal of Psychopathology and Behavioral Assessment*, 34(3), 316–329. <https://doi.org/10.1007/s10862-012-9285-4>
- Hawkins, A. J., Bradford, K. P., Palkovitz, R., Christiansen, S. L., Day, R. D., & Call, V. R. A. (2002). The inventory of father involvement: A pilot study of a new measure of father involvement. *Journal of Men's Studies*, 10(2), 183–196. <https://doi.org/10.3149/jms.1002.183>
- Islamiah, N., Putri, D. A., & Rahmawati, S. (2023). Regulasi emosi dan keterlibatan ayah pada remaja. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 14(2), 89–102.
- Juliyanti, R., & Magistarina, E. (2024). Masalah perilaku remaja dan regulasi emosi. *Jurnal Ilmu Psikologi*, 9(1), 55–68.
- Kartini, D., Prasetyo, A., & Mulyadi, R. (2023). *Fatherless* dan dampaknya terhadap perkembangan sosial-emosional remaja. *Jurnal Psikologi Anak dan Remaja*, 5(2), 77–90.
- Lamb, M. E. (2014). *The role of the father in child development* (5th ed.). Wiley.
- Maryam, S., & Mulyaniapi, R. (2022). Pola pengasuhan ayah dalam keluarga Indonesia. *Jurnal Sosiologi Keluarga*, 10(1), 31–45.

- Okta Aulia, N., Rahman, F., & Hidayat, R. (2024). Fenomena fatherless di Indonesia. *Jurnal Kesejahteraan Sosial*, 7(1), 12–25.
- Periantalo, J. (2016). *Penyusunan skala psikologi*. Pustaka Pelajar.
- Prijatna, A., & Sanjaya, R. (2021). Keterlibatan ayah dan regulasi emosi remaja. *Jurnal Psikologi Perkembangan*, 9(2), 101–113.
- Puglisi, L., Fadda, R., & Lucarelli, L. (2024). Father absence and emotional development in adolescents. *Journal of Family Psychology*, 38(1), 44–58.
<https://doi.org/10.1037/fam0001092>
- Septiani, R., & Nasution, S. (2017). Peran ayah dalam perkembangan emosi anak. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 6(2), 89–98.
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian kuantitatif*. Alfabeta.
- Vienlencia, M. (2021). Regulasi emosi dan perilaku agresif pada remaja. *Jurnal Psikologi Klinis*, 8(1), 15–27.